

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Teori-Teori yang Terkait dengan Judul

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian pendidikan Karakter

Dalam bahasa Latin, istilah "karakter" berasal dari kata "*Kharakter*", "*Khorsein*", dan "*Khorax*". Dalam bahasa Inggris, istilahnya adalah "*character*", sedangkan dalam bahasa Indonesia tetap menggunakan kata "karakter". Dalam bahasa Yunani, istilahnya adalah "*Charater*" dan "*Charrasein*", yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Menurut Abdul Majid dalam bukunya "*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*", karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat, kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.¹

Menurut Kamus Bahasa, definisi karakter adalah tabiat atau kebiasaan seseorang.² Secara umum, karakter diartikan sebagai perilaku individu yang didasarkan pada nilai-nilai yang berasal dari norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika. Karakter mencerminkan sikap, moralitas, integritas, dan prinsip yang mengarah pada tindakan yang baik dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.³ Watak diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi pikiran dan tindakan mereka secara keseluruhan. Istilah ini juga dapat merujuk pada tabiat atau budi pekerti individu. Watak mencerminkan karakteristik yang lebih dalam dan mendasar dari seorang individu, termasuk kecenderungan alami, sikap, kepribadian, dan cara berperilaku yang khas. Watak dapat mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir, merespon situasi, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.⁴

¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), Hlm. 11

² Daryanto, Suryatri dan Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013), hlm. 63-64

³ safuan Alfandi, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Solo: Sendang Ilmu, 2002), hlm. 278.

⁴ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter (membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah)*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hlm. 2

Pendidikan Karakter menurut Thomas Lickona berfokus pada tiga komponen penting, yakni Pengaruh Moral, Perasaan Moral, dan Tingkah Laku Moral. Moral memiliki dampak signifikan dalam tiga aspek utama, yaitu pengaruh moral (kesadaran, pengetahuan, perspektif, pemikiran, dan keputusan), perasaan moral (hati nurani, harga diri, empati, cinta kebaikan, kendali diri, dan kerendahan hati), serta tingkah laku moral (kompetensi, keinginan, dan kebiasaan).

Thomas dalam pernyataannya menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah proses seumur hidup yang bertujuan untuk mengembangkan manusia secara menyeluruh. Pendidikan karakter ini membutuhkan contoh dan pengaruh positif sepanjang kehidupan, mulai dari usia dini hingga dewasa.⁵ Menurut Thomas Lickona, terdapat beberapa unsur karakter esensial yang perlu ditanamkan pada anak, antara lain ketulusan hati (kejujuran), belas kasih, keberanian, kendali diri, kerja sama, dan kerja keras. Dengan pembelajaran dan pengamalan nilai-nilai karakter ini, diharapkan anak dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter kuat, bertanggung jawab, dan memberikan kontribusi positif dalam masyarakat.⁶

Pendekatan nilai karakter akan memiliki arti yang signifikan jika nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena alasan itu, pendidikan karakter menitikberatkan pada pembentukan kebiasaan positif pada anak-anak dan keteladanan yang diperlihatkan oleh para guru. Dengan membentuk kebiasaan yang baik dan menunjukkan contoh yang baik, nilai-nilai karakter tersebut akan mengakar kuat dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kepribadian anak-anak.

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendekatan yang sengaja menggunakan seluruh aspek kehidupan sekolah untuk memaksimalkan perkembangan karakter pada peserta didik. Dalam perspektif Frye, pendidikan karakter merupakan sebuah gerakan nasional yang bertujuan menciptakan sekolah yang mampu membimbing anak-anak dalam mengembangkan etika, tanggung jawab, dan kepedulian melalui contoh dan

⁵ Muhammad Fadlillah dan Lilif Kualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2003), hlm 17

⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character : Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm 5.

pengajaran karakter yang baik. Gerakan ini menekankan pentingnya nilai-nilai universal yang diakui secara bersama sebagai landasan untuk membentuk kepribadian yang baik pada siswa.⁷

Pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang melibatkan berbagai aspek pengajaran dan pembelajaran guna mengembangkan kepribadian individu. Beberapa bidang yang termasuk dalam pendidikan karakter mencakup penalaran moral atau pengembangan kognitif, pembelajaran sosial dan emosional, pendidikan mengenai kebajikan moral, dan penguasaan keterampilan hidup.

Dalam mengoptimalkan pendidikan karakter dan menanamkan nilai-nilai moral di lingkungan akademik, ada empat strategi utama yang dapat diimplementasikan. Pertama, melalui pengajaran yang berfokus pada penanaman nilai-nilai moral melalui materi pembelajaran. Kedua, dengan menunjukkan keteladanan melalui contoh dan perilaku yang baik dari para pendidik dan pelaku pendidikan lainnya. Ketiga, melalui penguatan positif yang diberikan ketika siswa menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan. Dan terakhir, melalui pembiasaan, yaitu mengajarkan nilai-nilai karakter secara konsisten dan berulang-ulang agar menjadi bagian alamiah dari perilaku siswa.⁸

Pendidikan karakter bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan kepribadian yang sehat, yang melibatkan pemahaman dan kesadaran akan tanggung jawab terhadap perkembangan diri. Melalui pendidikan karakter, peserta didik dapat menerapkan dan mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam tingkah laku sehari-hari, serta aktif berpartisipasi dalam masyarakat. Sebuah kepribadian dianggap sehat jika individu tersebut memiliki fungsi rasional yang baik dan kesadaran yang baik pula.

b. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pada naskah akademik "Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa," Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia merumuskan 18 nilai-nilai

⁷ Adelia Fitri, Zubaedi, Fatricya Syafri, *Parenting Islam dan Karakter Disiplin Anak Usia Dini*, (Bengkulu: Jurnal Al Fitrah, 2020), hlm 12

⁸ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), hlm 375.

karakter yang akan dikembangkan dan ditanamkan pada anak-anak dan generasi muda bangsa Indonesia. Nilai-nilai karakter tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:.

1. Religius: Mengembangkan hubungan yang baik dengan Tuhan dan melaksanakan ajaran agama dengan konsistensi.
2. Integritas: Menunjukkan perilaku jujur, adil, dan bertanggung jawab dalam segala hal.
3. Nasionalisme: Mencintai dan memperjuangkan bangsa dan negara, serta menjaga persatuan dan kesatuan.
4. Gotong royong: Mempunyai semangat bekerja sama, tolong-menolong, dan peduli terhadap sesama.
5. Mandiri: Mampu mengambil inisiatif, bertanggung jawab, dan berdiri di atas kaki sendiri.
6. Demokrasi: Menghormati perbedaan pendapat, bekerja secara kolektif, dan mengambil keputusan secara partisipatif. Toleransi:
7. Menghargai perbedaan agama, suku, budaya, dan pandangan dalam kehidupan bersama.
8. Disiplin: Menunjukkan ketaatan, ketertiban, dan ketepatan dalam menjalankan tugas dan aturan.
9. Kreativitas: Mengembangkan ide-ide baru, inovasi, dan kemampuan berpikir kritis.
10. Inisiatif: Berani mengambil tindakan dan menciptakan perubahan yang positif.
11. Kemandirian: Mampu melakukan tugas-tugas dan mengambil keputusan dengan bijak.
12. Cinta tanah air: Mempunyai rasa cinta, kebanggaan, dan tanggung jawab terhadap tanah air.
13. Kejujuran: Menunjukkan integritas dan kebenaran dalam kata dan tindakan.
14. Simpati: Mampu memahami dan merasakan emosi orang lain, serta menunjukkan perhatian dan kepedulian.
15. Kesederhanaan: Menyadari kebutuhan yang sebenarnya, tidak sombong, dan mampu hidup dengan sederhana.
16. Tanggung jawab: Bertanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.
17. Adil: Menunjukkan sikap yang adil, tidak memihak, dan berkeadilan.
18. Kebersamaan: Menciptakan rasa persaudaraan, kekeluargaan, dan kebersamaan dalam interaksi sosial.

Dengan mengembangkan dan menginternalisasi nilai-nilai karakter ini, diharapkan anak-anak dan generasi muda bangsa

Indonesia dapat menjadi individu yang berintegritas, berbudaya, dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan.⁹

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mendorong lahirnya individu yang memiliki karakter yang baik, atau dikenal sebagai insan kamil. Dengan pendidikan karakter, peserta didik diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dengan karakter yang baik, yang akan mendorong mereka untuk melakukan hal-hal terbaik dan menjalani hidup dengan komitmen yang tinggi.¹⁰

Thomas Lickona dalam bukunya "*Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*" mengemukakan beberapa tujuan pendidikan karakter, antara lain:

1. Membentuk peserta didik yang memiliki nilai-nilai moral yang kuat: Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki landasan moral yang kokoh dan nilai-nilai yang baik, seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan keadilan.
2. Mengembangkan kecakapan moral dan keterampilan sosial: Pendidikan karakter juga bertujuan untuk mengembangkan kecakapan moral peserta didik, seperti kemampuan mengambil keputusan yang baik, berempati, bekerja sama, dan berkomunikasi dengan baik dalam konteks sosial.
3. Membentuk kepribadian yang seimbang: Tujuan pendidikan karakter adalah membantu peserta didik mengembangkan kepribadian yang seimbang, yang mencakup aspek emosional, sosial, dan intelektual. Hal ini mencakup kemampuan mengendalikan diri, mengelola emosi, dan berinteraksi secara positif dengan orang lain.
4. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan yang bermakna: Pendidikan karakter bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi individu yang berarti dan berguna bagi masyarakat. Hal ini melibatkan pengembangan kesadaran akan tanggung jawab,

⁹ Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter*, Bandung; CV Pustaka Setia, 2013, 111- 112

¹⁰ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hlm. 25

keterampilan pemecahan masalah, dan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain.

5. Mendorong partisipasi aktif dalam masyarakat: Pendidikan karakter bertujuan untuk mendorong peserta didik agar aktif terlibat dalam kegiatan masyarakat, baik dalam lingkup lokal maupun global. Hal ini melibatkan pemberdayaan peserta didik untuk melakukan perubahan positif dan berkontribusi dalam memajukan masyarakat.

Tujuan pendidikan karakter pada umumnya memiliki kesamaan dengan tujuan pendidikan akhlak dalam Islam. Keduanya bertujuan untuk membentuk manusia yang memiliki kepribadian utama atau bermoral baik. Manusia yang memiliki karakter baik dalam Islam ditandai dengan beberapa ciri-ciri, seperti sopan dalam berbicara dan perbuatan, memiliki tingkah laku yang mulia, berperangai baik, bijaksana, sopan dan beradab, jujur, ikhlas, dan suci. Tujuan ini bertujuan untuk menciptakan manusia yang memiliki moralitas tinggi, bermoral baik, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam.¹¹

2. Peserta Didik

Peserta didik adalah individu yang sedang mengalami perubahan dan perkembangan dalam proses pendidikan. Mereka membutuhkan bimbingan dan arahan untuk membentuk kepribadian mereka. Peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berupaya mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia dalam jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Mereka aktif dalam proses belajar dan mengembangkan diri untuk mencapai potensi maksimal dalam masyarakat.¹²

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “peserta didik diartikan sebagai anggota masyarakat yang berupaya mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia dalam jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Hal ini mengakui bahwa peserta didik merupakan individu yang aktif dalam mengambil bagian dalam pendidikan dan berperan penting dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi dan

¹¹ Robingatul Muthmainnah, *Metode Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam: Sebuah Aplikasi*, (Yogyakarta: Idea Press), hlm 58

¹² Mohammad Rohmad, *Kurikulum Berkarakter*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Karya. 2012), Hlm.140

kompetensinya”¹³ Dalam konteks pendidikan, peserta didik memiliki hak untuk menentukan pilihan dalam mengembangkan bakat dan masa depan mereka. Mereka memiliki kebebasan untuk memilih jalur pendidikan yang sesuai dengan minat, potensi, dan tujuan hidup mereka. Pendidik memiliki peran penting dalam membimbing dan memberikan arahan kepada peserta didik, namun pada akhirnya keputusan dan tanggung jawab atas pengembangan diri tetap ada pada peserta didik itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pemahaman M. Ramli dalam penelitiannya tentang hakikat pendidik dan peserta didik, yang menekankan pentingnya peran aktif dan kemandirian peserta didik dalam mengembangkan diri mereka.”¹⁴

Peserta didik adalah subjek pendidikan yang memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran. Mereka memiliki tujuan dan masa depan yang menjadi tanggung jawab mereka sendiri. Dalam diri setiap peserta didik terdapat potensi yang perlu dikembangkan sesuai dengan tahapan perkembangan mereka. Guru memiliki peran penting dalam mengenal dan memahami perkembangan peserta didik agar dapat memberikan pembelajaran yang sesuai. Perkembangan peserta didik mencakup peningkatan kemampuan dan keterampilan serta pematangan struktur dan fungsi tubuh secara teratur dan dapat diramalkan. Pemahaman ini penting agar pendidikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi peserta didik.¹⁵

Perkembangan peserta didik mencakup beberapa aspek yang berbeda, seperti yang telah disebutkan oleh Masganti:

1) Perkembangan Fisik

perkembangan fisik merupakan tahap awal perkembangan yang terjadi dalam diri setiap manusia. Ini adalah proses perubahan dan pertumbuhan tubuh manusia yang melibatkan perkembangan otot, tulang, organ internal, dan kemampuan motorik. Perkembangan fisik juga dapat mempengaruhi perkembangan aspek lain dari individu, seperti perkembangan kognitif, sosial, dan moral. Perkembangan fisik mengikuti tahapan yang umumnya meliputi masa anak-anak, remaja, dewasa, dan usia lanjut. Setiap tahap memiliki karakteristik dan

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 4, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Jakarta: 2003), hlm. 23.

¹⁴ M. Ramli, *Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik, TARBIYAH ISLAMIAH*, Volume 5 Nomer 1, Januari-Juni 2015, hlm. 68

¹⁵ Masganti Sit, *Perkembangan peserta didik*, (Medan: Perdana Publishing. 2012), Hlm. 01

perubahan yang khas terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik.

2) Perkembangan kognitif

Jean Piaget (1896-1980) adalah salah satu tokoh dalam teori perkembangan kognitif yang menyatakan bahwa perkembangan berpikir manusia berlangsung seiring dengan penambahan usia. Menurut Piaget, anak-anak berperan aktif dalam memperoleh pengetahuan tentang dunia di sekitar mereka. Teori Piaget menyatakan bahwa tahapan berpikir manusia bersifat biologis dan berkaitan dengan kemampuan mental dan fisik untuk memahami objek-objek tertentu.

Piaget mengemukakan bahwa perkembangan kognitif manusia melibatkan kemampuan untuk memasukkan informasi ke dalam pikiran, mengubah pengetahuan yang sudah ada dengan informasi baru yang diperoleh, serta perubahan dalam tahapan berpikir. Menurutnya, anak-anak melalui beberapa tahap perkembangan kognitif yang khas, yaitu tahap sensorimotor (0-2 tahun), tahap praoperasional (2-7 tahun), tahap konkret operasional (7-11 tahun), dan tahap formal operasional (12 tahun ke atas).

3) Perkembangan sosial

Teori perkembangan sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky menekankan pentingnya konteks sosial dalam proses pembelajaran anak. Menurut Vygotsky, interaksi sosial yang dialami oleh anak memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya. Melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya, anak akan mengembangkan aktivitas mental yang kompleks. Proses ini membantu anak dalam menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, serta membangun komunikasi dan kerja sama dengan orang lain dalam lingkungan sosial mereka. Selain itu, melalui lingkungan sosial, anak juga dapat berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat dan berperan aktif dalam interaksi sosial.

4) Perkembangan Emosi

Emosi seringkali diartikan sebagai perasaan yang timbul dalam diri seseorang. Emosi melibatkan perasaan yang kuat dan melibatkan pikiran, perubahan fisiologis, dan perilaku yang terkait. Proses perkembangan emosi berjalan secara perlahan, dan anak-anak dapat belajar mengendalikan diri ketika mereka mengalami emosi yang intens dan mencari perilaku yang memberikan kenyamanan. Salah satu teori yang menjelaskan perkembangan emosi adalah teori James-Lange yang

menyatakan bahwa peristiwa tertentu memicu rangsangan fisiologis terlebih dahulu, dan kemudian individu menafsirkan rangsangan tersebut. Setelah interpretasi terjadi, individu akan mengalami emosi yang sesuai dengan penafsiran tersebut.

5) Perkembangan moral

Perkembangan moral menurut Kohlberg berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk memahami baik dan buruk suatu perbuatan. Selama perkembangan, individu mengalami perubahan dalam pemahaman moral mereka, mulai dari fokus pada konsekuensi eksternal hingga mempertimbangkan prinsip-prinsip moral yang lebih abstrak.

Teori perkembangan moral Kohlberg telah memberikan pemahaman yang luas tentang bagaimana individu mengembangkan pandangan mereka tentang moralitas dan bagaimana pemahaman itu berubah seiring waktu. Teori ini telah digunakan dalam bidang pendidikan dan psikologi untuk memahami perkembangan moral individu dan merancang strategi pendidikan yang mendorong perkembangan moral yang positif.

3. Program Tahfidzul Qur'an

a. Pengertian Program Tahfidz Al-Qur'an

Program adalah pelaksanaan yang terorganisir dari sumber daya yang mengacu pada logika, keyakinan, dan asumsi untuk memenuhi kebutuhan manusia dan faktor-faktor terkait. Ini melibatkan serangkaian kegiatan yang direncanakan dengan manajemen sumber daya, sasaran atau tujuan yang ditetapkan, identifikasi kebutuhan yang spesifik, partisipasi individu atau kelompok, konteks yang relevan, serta menghasilkan output yang terdokumentasi, hasil, dan dampak yang terukur. Program juga menerapkan sistem keyakinan tertentu dalam kerangka kerja yang telah ditentukan, dengan harapan menghasilkan manfaat yang diinginkan.¹⁶

Program juga merupakan hasil dari kebijakan yang telah melalui proses panjang dan disepakati oleh para pengelola. Kebijakan tersebut menentukan tujuan, arah, dan prioritas dalam pelaksanaan program, baik dalam aktivitas akademik maupun administrasi lembaga. Program ini dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kebijakan, dan

¹⁶ Ashiong P. Munthe, "PENTINGNYA EVALUASI PROGRAM DI INSTITUSI PENDIDIKAN: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat," Jurnal Scholaria 5, no. 2 (2015): 4-5

melibatkan berbagai kegiatan dan tindakan yang dilakukan oleh staf akademik dan administrasi lembaga.¹⁷ Menurut Eko Putro Widoyoko, terdapat empat unsur pokok yang menjadi kriteria untuk dikategorikan sebagai program:¹⁸

1. Perencanaan yang seksama: Program harus direncanakan atau dirancang secara cermat dan teliti. Rancangan kegiatan harus disusun dengan pemikiran yang cerdas dan tepat guna untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
2. Kelanjutan kegiatan: Program harus berkelanjutan, dengan adanya keterkaitan antara satu kegiatan dengan kegiatan lainnya. Artinya, ada hubungan yang saling mendukung antara kegiatan pra-kegiatan dan pasca-kegiatan dalam program tersebut.
3. Bentuk organisasi: Program harus berlangsung dalam bentuk organisasi, baik itu organisasi formal maupun non-formal. Ini berarti program melibatkan kerja sama dalam konteks organisasi, baik lembaga pendidikan, pemerintah, kelompok masyarakat, atau komunitas tertentu.
4. Melibatkan banyak orang: Implementasi atau pelaksanaan program harus melibatkan partisipasi banyak orang. Program bukan hanya dilakukan oleh perorangan tanpa ada hubungannya dengan kegiatan lain. Banyak individu atau kelompok harus terlibat dalam pelaksanaan program untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Dengan memenuhi empat unsur tersebut, suatu kegiatan dapat dikategorikan sebagai program yang terencana, berkelanjutan, melibatkan organisasi, dan melibatkan banyak orang dalam pelaksanaannya.

Tahfidz, memiliki arti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang bahasa arabnya *hafidza – yahfadzu – hifdzam*, yaitu lawan kata dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa¹⁹ Al-Qur'an adalah sebuah kitab suci yang turun sebagai wahyu dari Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantaraan malaikat Jibril. Kitab ini ditujukan untuk menjadi panduan dan petunjuk bagi seluruh umat manusia. Al-Qur'an berisi ajaran-ajaran agama, hukum-hukum, nasihat-nasihat, dan

¹⁷ Sukardi, “*Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan*”, (Jakarta: Bumi Akasara, 2014), hlm. 4

¹⁸ Eko Putro Widoyoko, “*Evaluasi Program Pembelajaran. Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*”, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 8-

¹⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Mahmud Yunus Wadzuriah, 2012, 105

nilai-nilai moral yang penting bagi kehidupan manusia. Kitab suci ini memiliki tujuan untuk mengarahkan manusia agar hidup dalam ketaatan kepada Allah swt. serta menjalankan kehidupan yang baik, adil, dan bermakna. Al-Qur'an dianggap sebagai sumber utama ajaran dan ajaran pokok dalam agama Islam, serta menjadi pedoman bagi umat Muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan mencapai kebahagiaan dan keselamatan di dunia maupun di akhirat.²⁰

Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an adalah pendidikan yang mencakup aspek membaca, memahami, menghafal, mengamalkan, dan mengajarkan Al-Qur'an melalui berbagai unsur. Tujuannya adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, cerdas, terampil, pandai membaca dan menulis Al-Qur'an, berakhlak mulia, serta memahami dan mengamalkan isi Al-Qur'an.

Program menghafal Al-Qur'an dilakukan dengan mempelajari dan menghafal lafadz-lafadz Al-Qur'an secara kuat serta memahami makna-maknanya secara mendalam. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki hafalan yang kuat dan mampu memahami makna dalam Al-Qur'an. Hal ini memungkinkan mereka menghadapi masalah dalam kehidupan dengan solusi yang terkandung dalam Al-Qur'an, dan senantiasa menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Dari beberapa pengertian tersebut, program tahfidz Al-Qur'an melibatkan kegiatan membaca Al-Qur'an dengan pengucapan yang benar untuk membangkitkan ingatan dan membentuk daya ingat. Hafalan Al-Qur'an juga dimasukkan dalam hati untuk diresapi dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Program menghafal surat dan ayat Al-Qur'an merupakan sebuah inisiatif yang sangat penting dalam pendidikan agama Islam. Tujuannya adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Kegiatan menghafal surat dan ayat Al-Qur'an memainkan peran krusial dalam menguatkan iman, memperdalam pemahaman agama, dan memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan.

²⁰ Wisnu Arya Wardhana, *al-Qur'an dan Energi Nuklir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 46

²¹ Zulfritria "Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (PAUD)", Darul Ilmi, vol. 1 no. 2, (2016), hlm. 48

b. Metode-Metode Pembelajaran Program Tahfidz Al-Qur'an

Metode adalah strategi atau cara yang dipergunakan oleh guru dalam program tahfidz Al-Qur'an untuk membantu peserta didik dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Beberapa metode yang dapat digunakan oleh guru antara lain:

- 1) Metode Juz'i adalah salah satu metode dalam program tahfidz Al-Qur'an yang mengacu pada penghafalan secara bertahap atau sebagian demi sebagian, dan menghubungkan antara bagian ayat satu dengan ayat yang lain dalam satu kesatuan materi yang dihafal. Dalam metode ini, peserta didik menggabungkan hafalan yang sudah mereka kuasai sebelumnya dengan ayat-ayat baru yang sedang dipelajari. Untuk mempertahankan dan menguatkan hafalan tersebut, perlu dilakukan muraja'ah atau pengulangan secara berulang-ulang.
- 2) Metode Taktir atau metode mengulang adalah salah satu metode dalam program tahfidz Al-Qur'an yang melibatkan pengulangan hafalan yang telah diperdengarkan kepada ustadz atau pembimbing tahfidz. Metode ini bertujuan utama untuk menjaga agar hafalan yang sudah dipelajari tidak terlupakan atau hilang dari ingatan peserta didik
- 3) Metode Setor atau metode memperdengarkan adalah salah satu metode dalam program tahfidz Al-Qur'an yang melibatkan siswa memperdengarkan hafalan-hafalan baru kepada guru atau ustadz. Tujuan utama metode ini adalah untuk memastikan bahwa hafalan siswa terus bertambah dan sesuai dengan target yang telah ditetapkan oleh sekolah.
- 4) Dalam metode Tes, guru akan menyusun tes yang mencakup berbagai aspek hafalan siswa, termasuk ketepatan bacaan, tajwid, dan pemahaman makna ayat-ayat Al-Qur'an. Tes ini dapat berupa tes tulis atau tes lisan, tergantung dari kebijakan sekolah atau lembaga. Melalui metode Tes, guru dapat mengevaluasi sejauh mana siswa telah mencapai kemajuan dalam menghafal Al-Qur'an dan mengaplikasikan aturan tajwid dengan benar. Hasil dari tes ini juga dapat digunakan sebagai umpan balik bagi siswa

untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan mereka dalam membaca Al-Qur'an.²²

Terdapat metode lain dalam menghafal Al Qur'an yaitu metode klasik dan modern, adalah sebagai berikut:

a) Metode Klasik

1) *Talqin*

Talqin adalah metode pengajaran yang digunakan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Metode ini melibatkan seorang guru atau pembimbing yang membacakan satu ayat Al-Qur'an kepada peserta didik, dan kemudian peserta didik menirukan bacaan tersebut secara berulang-ulang.²³

2) *Mu'aradah*

Mu'aradah adalah metode pengajaran yang melibatkan interaksi antara peserta didik dengan sesama peserta didik dalam proses membaca Al-Qur'an secara bergantian. Dalam metode ini, setiap peserta didik memiliki giliran untuk membaca ayat atau bagian tertentu dari Al-Qur'an, sementara peserta didik lainnya mendengarkan dengan penuh perhatian.²⁴

3) *Muraja'ah*

Muraja'ah adalah metode mengulangi atau membaca kembali ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafal sebelumnya. Metode ini dapat dilakukan secara individu maupun bersama dengan orang lain. Dalam proses muraja'ah, seseorang mengulangi hafalan ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah dikuasai untuk mempertahankan keakuratan dan kefasihannya.²⁵

b) Metode *Modern*

Ada beberapa metode modern yang dapat digunakan dalam proses menghafal Al-Qur'an :

1. mendengarkan kaset *murattal*, menggunakan perangkat elektronik seperti MP3, merekam suara sendiri,

²² Umar, "Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di SMP Lukman Hakim", Jurnal Pendidikan Islam, (Vol. 6, No. 1, tahun 2017), hlm. 8-10

²³ Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al Qur'an*, Yogyakarta: Pro U Media, 2012, 83

²⁴ Abdul Aziz Abdur Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, Bandung: As Samil Pres Grafika, 2000, 51

²⁵ Raghil As Sirjani, *Orang Sibukpun Bisa Hafal Al Qur'an*, PQS Publishing, 2013, 119

2. menggunakan program software atau aplikasi Al-Qur'an menghafal,
3. dan menggunakan buku *Qur'anic Puzzle* atau aplikasi sambung ayat di hp.

Pendidikan karakter dalam program tahfidz Al-Qur'an bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Dalam pelaksanaannya, guru perlu memilih metode pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain fokus pada kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, pendidikan karakter juga harus terintegrasi dengan baik dalam proses pembelajaran. Hal ini memastikan siswa tidak hanya menguasai hafalan Al-Qur'an secara mekanis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai dalam Al-Qur'an ke dalam perilaku sehari-hari mereka. Dengan menggunakan metode yang tepat dan mengintegrasikan pendidikan karakter, siswa dapat mengembangkan karakter yang kompleks, termasuk kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an serta memiliki akhlak yang baik sesuai dengan nilai-nilai dalam Al-Qur'an. Keteladanan, pemahaman makna, penguatan positif, dan pembinaan akhlak menjadi kunci dalam mencapai tujuan tersebut. Program ini akan menciptakan generasi muda yang beriman, berakhlak mulia, dan memahami ajaran Islam dengan mendalam.

Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai dan karakter yang diharapkan dalam pendidikan karakter. Dengan demikian, pendekatan yang komprehensif melalui program tahfidz Al-Qur'an dengan penggunaan metode modern dan pendidikan karakter akan membantu siswa menjadi individu yang mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan baik serta memiliki akhlak yang baik sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

c. **Hambatan menghafal Al-Qur'an**

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, terdapat beberapa hambatan yang sering muncul. Berikut adalah beberapa

hambatan yang sering dihadapi dalam proses menghafal Al-Qur'an²⁶:

- 1) Kesulitan dalam menghafal: Beberapa orang mungkin menghadapi kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an karena memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Setiap individu memiliki kemampuan otak yang unik, dan tingkat IQ yang rendah dapat menjadi faktor penghambat dalam menghafal.
- 2) Rasa jenuh dan bosan: Rutinitas menghafal yang monoton dan kurangnya kebiasaan serta disiplin dalam melakukan hafalan bisa membuat seseorang merasa jenuh dan bosan. Faktor lingkungan yang tidak mendukung juga dapat mempengaruhi motivasi dan semangat dalam menghafal Al-Qur'an.
- 3) Terlalu banyak perhatian pada urusan dunia: Ketika seseorang terlalu terikat pada urusan dunia dan hatinya tergantung padanya, bisa menjadi hambatan dalam menghafal Al-Qur'an dengan mudah. Fokus dan konsentrasi yang terbagi antara dunia dan hafalan Al-Qur'an dapat mengganggu proses menghafal.
- 4) Rendahnya semangat: Rendahnya semangat untuk menghafal Al-Qur'an dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti lingkungan yang tidak kondusif atau kurangnya dukungan dan motivasi dari orang tua atau lingkungan sekitar. Hal ini bisa menyebabkan penurunan semangat dan kelelahan dalam menghafal.
- 5) Kurangnya motivasi: Kurangnya motivasi baik dari diri sendiri, orang tua, maupun lingkungan sekitar juga bisa menjadi hambatan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Ketika motivasi kurang, seseorang mungkin mengalami kekurangan konsentrasi, pikiran kacau, rasa putus asa, dan kesulitan mengatur waktu dengan baik.

²⁶ Lisy Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal AlQur'an (Peranan Regulasi Diri)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm 42-45

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian ini, telah dilakukan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Berdasarkan eksplorasi pada penelitian terdahulu, beberapa temuan yang dapat disebutkan antara lain:

1. Hasil penelitian lain yang mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Widia Franita yang berjudul “Pelaksanaan Program Tahfidzul Qur’an pada Siswa di SD IT Risalah Kartasura, Sukoharjo Tahun Pelajaran 2016/2017”. Penelitian yang dilaksanakan oleh penulis tersebut disimpulkan bahwa SD IT Risalah Kartasura, Sukoharjo menetapkan target hafalan Al Qur’an sebanyak 3 juz. Hafalan dilaksanakan dengan cara bertahap dan dengan muraja’ah yang dilaksanakan dengan cara continue. Hasil dari penelitian tersebut dilihat dalam proses pembelajaran di kelas yang menuntun peserta didik agar dapat menguasai Tahfidzul Qur’an dengan benar secara tajwid, lancar dan bisa memenuhi target hafalan yang telah ditetapkan di SD IT Risalah Kartasura. Persamaannya dengan penelitian sebelumnya membahas tentang pelaksanaan program Tahfidz Qur’an. Pada penelitian sebelumnya penulis hanya membahas tentang pelaksanaan program Tahfidzul Qur’an saja akan tetapi penelitian yang saya lakukan ini membahas tentang pendidikan karakter peserta didik melalui program tahfidz.²⁷
2. Penelitian yang dilaksanakan oleh Umar dengan judul skripsi “Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al Qur’an Di SMP Lukman Al Hakim”. Hasil dari penelitian tersebut adalah peneliti mengetahui dalam implementasi pembelajaran ini dikatakan baik karena dari pengamatan yang telah dilakukan, Pembimbing Tahfidz mampu membimbing santri dengan metode khusus yaitu metode juz’i (menghafal berangsur angsur), takrir (mengulang hafalan yang telah diperdengarkan), setor dan tes hafalan (PTS, PAS, sertifikasi Al Qur’an dan Ujian Terbuka). Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama sama membahas pelaksanaan Program Tahfidz, akan tetapi perbedaannya dengan penelitian yang

²⁷ Widia Franita, *Pelaksanaan Program Tahfidzul Qur’an pada Siswa di SD IT Risalah Kartasura, Sukoharjo Tahun Pelajaran 2016/2017*, Skripsi, Solo: IAIN Surakarta, 2018

- saya lakukan ini diterapkan dalam pembentukan karakter peserta didik.²⁸
3. Penelitian yang dilaksanakan oleh Vega Nur Akmalia dengan judul “Implementasi Program Hafalan Al Qur’an Di SD Islam Aswaja Kota Malang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini memperoleh temuan temuan antara lain manfaat yang dirasakan oleh peserta didik, guru, maupun orang tua, penetapan alokasi waktu, dan pembagian materi hafalan, metode menghafal yang digunakan guru dalam penelitian tersebut cukup beragam. Persamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu implementasi program tahfidz, sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang saya lakukan diterapkan dalam pembentukan karakter peserta didik.²⁹
 4. Penelitian yang dilaksanakan oleh Dina Fitriyani dengan judul “Pengaruh Aktifitas Menghafal Al Qur’an Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantern Anak Tahfidzul Qur’an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati Tahun 2016”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis tersebut bahwa aktifitas menghafal Al Qur’an santri di pondok pesantern anak Tahfidzul Qur’an termasuk dalam kategori baik. Persamaan pada penelitian sebelumnya penulis juga membahas tentang Tahfidzul Qur’an. Perbedaan pada penelitian sebelumnya peneliti tersebut membahas pengaruh aktifitas menghafal Al Qur’an terhadap kecerdasan spiritual santri dan berbeda dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu tentang pendidikan peserta didik melalui program tahfidz Al-Quran di MI Annuronyah Kemadu Sulang Rembang.³⁰
 5. Penelitian yang dilakukan oleh Fadilah Nurani yang berjudul Pelaksanaan Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Tari Tradisional dalam Membentuk Karakter pada Siswa Kelas Tinggi di SDN Tambakaji 01 Semarang tahun 2016. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian pada pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler seni tari tradisional pada siswa kelas tinggi di SDN Tambakaji 01

²⁸ Umar, *Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al Qur’an Di SMP Lukman Al Hakim*, Skripsi, 2017

²⁹ Vega Nur Akmalia, *Implementasi Program Hafalan Al Qur’an Di SD Islam Aswaja Kota Malang*, Skripsi, 2007

³⁰ Dina Fitriyani, *Pengaruh Aktifitas Menghafal Al Qur’an Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantern Anak Tahfidzul Qur’an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati Tahun 2016*, Skripsi, 2018

Semarang termasuk dalam kategori baik. Pembelajaran dilakukan melalui empat tahapan kegiatan, yaitu pra, awal, inti dan akhir dengan melibatkan komponen pembelajaran. Karakter yang tampak adalah karakter toleransi, disiplin, cinta tanah air, cinta damai, tanggung jawab, hormat dan santun, serta percaya diri. Persamaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah jenis penelitiannya sama, dan sama membahas tentang karakter. Letak perbedaannya bahwa penelitian ini terfokus pada program tahfidz al-Qur'an sebagai program wajib yang masuk dalam kegiatan intrakurikuler bukan ekstrakurikuler. Selain itu, karakter yang tercermin nantinya adalah karakter Qur'ani dan juga pada penelitian ini memberikan posisi akan pentingnya kerjasama antara guru dan orang tua dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah³¹

C. Kerangka Berpikir

Program Tahfidz Al-Qur'an di MI Annuronyah merupakan program yang dikembangkan sebagai program unggulan oleh sekolah. Program ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas sekolah dan juga berdampak positif pada peserta didik. Fokus utama dari program ini adalah pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, khususnya penghafalan Juz 30. Namun, dalam penelitian ini, penekanan lebih diberikan pada proses pembentukan karakter peserta didik, terutama dalam hal religius, disiplin, dan tanggung jawab.

Penelitian ini juga mencakup berbagai aspek terkait pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an, termasuk bentuk pelaksanaan, hambatan, dan solusi yang dilakukan oleh MI Annuronyah sebagai madrasah pelaksana program ini. Kerangka berpikir penelitian ini terstruktur dalam alur pemikiran yang terkonsep dengan baik

³¹ Dewi Dwi Utama, "Pendidikan Karakter melalui Ekstrakurikuler Karawitan di SD Negeri Selo Mulyo Sleman Yogyakarta" Skripsi (Yogyakarta: Program Sarjana Pendidikan UIN Suka, 2016)

Gambar 2. 1 kerangka berpikir

